

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kondisi ekonomi yang tidak stabil, menyebabkan perusahaan di Indonesia mengalami kesulitan untuk tetap eksis dalam mempertahankan persaingan yang sangat ketat. Seiring dengan perkembangan perekonomian di Indonesia yang menyebabkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk mengembangkan inovasi baru dan melakukan perluasan agar dapat bertahan dalam persaingan. Dalam hal ini perusahaan tidak mampu bersaing dengan kondisi yang dihadapi dan akan mengalami kebangkrutan, salah satu penyebabnya adalah *good corporate governance* (GCG) yang kurang baik dan perusahaan yang mengalami kerugian secara terus-menerus (Hadi, 2014). Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Kebangkrutan akan terjadi jika masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan dibiarkan dalam jangka waktu yang cukup lama (Andre, 2013).

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam keadaan yang tidak sehat. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut

Triwahyuningtias (2012), *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan, sampai di kondisi yang paling berat. Apabila perusahaan tidak mampu untuk memperbaiki kinerjanya, maka akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya. Perusahaan yang masuk dalam kondisi *financial distress* akan terjebak pada masalah likuiditas yang buruk dan akan mempengaruhi solvabilitas (Istiantoro, 2015).

Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat Al-Isra ayat 11

عَجُولًا إِلَّا نَسْنُ وَكَانَ بِالْخَيْرِ دُعَاءَهُ بِالشَّرِّ إِلَّا نَسْنُ وَيَدْعُ

Artinya:

“ dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.”

Ayat ini menyebutkan bahwa manusia selalu berusaha untuk mengejar keuntungan dan dalam banyak kasus manusia mengambil keputusan secara tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan berbagai sisi. Ini semua menunjukkan bahwa manusia cenderung untuk tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Selain tidak memiliki banyak manfaat, sikap tersebut justru merugikan dan menimbulkan keburukan. Pada hakikatnya manusia selalu menginginkan kebaikan namun karena mengambil keputusan secara tergesa-gesa, maka yang didapatkan justru keburukan. Pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi masalah yang terjadi pada perusahaan yang akan mengalami suatu kondisi *financial distress* yaitu dengan mempertimbangkan keadaan yang kurang baik pada perusahaan dan dapat

menentukan suatu kebijakan atau keputusan yang tepat. Apabila keputusan yang diambil tepat, maka perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat meminimalisir keadaan tersebut.

Model peringatan dini (*early warning system*) untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu terus dikembangkan, karena dengan model *financial distress* dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi terjadinya kesulitan keuangan sejak dini bahkan dapat memperbaiki kondisi perusahaan (Triwahyuningtias, 2012). Dengan hal ini diharapkan perusahaan dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin. Menurut Platt dan Platt (2002), menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah sebelum terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau take over agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan dapat mengelola perusahaan dengan baik.
3. Dengan adanya kebangkrutan dapat memberikan tanda peringatan awal.

Kegagalan manajer dalam mengelola suatu perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan yang disajikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa akan terjadi suatu kondisi keuangan yang buruk dan mencerminkan kondisi *financial distress* yang cukup tinggi. Dengan demikian ancaman tersebut dapat mendorong seorang manajer untuk mengatur penyajian laporan

keuangan yang akan digunakan oleh pihak terkait termasuk kreditor dan pemegang saham (Kusumawati dan Gunawan, 2008).

Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan. Indikator yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* biasanya menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat menjadi salah satu manfaat untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yang digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan. Penelitian serupa dilakukan oleh Istiantoro (2015) dengan tujuan menganalisis beberapa faktor rasio keuangan yang mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI. Pengukuran variabel dependennya dilihat pada laporan keuangannya, apabila perusahaan mengalami rugi selama 2 tahun berturut-turut maka dikategorikan mengalami *financial distress*. Menurut Istiantoro (2015), menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara rasio CACL, rasio TLTA, rasio ITO terhadap kondisi *financial distress*.

Menurut Atika, dkk.(2013), analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat. Namun, selain menggunakan indikator kinerja keuangan yaitu rasio keuangan perusahaan untuk memprediksi *financial*

distress, terdapat juga indikator lain yang dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yaitu dilihat dari mekanisme GCG.

GCG merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta *stakeholders* pihak eksternal maupun internal berkaitan dengan hak mereka dalam suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan suatu perusahaan (*Forum Corporate Governance in Indonesia, 2002*). GCG pada saat ini diketahui sebagai sebuah sistem yang selalu digunakan oleh perusahaan besar untuk meningkatkan nilai dan dapat memperbaiki kinerja suatu perusahaan (Seog, 2007). Sehingga, dengan adanya tata kelola yang baik dapat meminimalisir kondisi kebangkrutan pada suatu perusahaan. GCG juga dapat menghilangkan konflik yang timbul untuk mensejahterakan masyarakat atau *shareholders* (Sneirson, 2009). Maka dapat disimpulkan, dengan tata kelola perusahaan yang baik maka perusahaan dapat meningkatkan keberlangsungan perkembangan yang lebih terjamin.

Penelitian tentang memprediksi kondisi *financial distress* maupun hal terkait isu kebangkrutan cukup banyak dilakukan di beberapa negara, diantaranya di China dan Malaysia. Di Indonesia, penelitian serupa dilakukan oleh Triwahyuningtias (2012) dengan tujuan menganalisis beberapa faktor mekanisme GCG maupun rasio keuangan yang mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI. Hasil penelitiannya bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi memiliki hubungan signifikan dan negatif terhadap kondisi *financial*

disress. Artinya semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial dan institusional serta jumlah dewan direksi maka akan meminimalisir terjadinya kondisi *financial distress*.

Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi. Sedangkan elemen *financial indicator* yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut meliputi rasio likuiditas dengan proxy *current asset to current liabilities* (CACL), rasio profitabilitas dengan proxy *net income to total asset* (NITA), rasio *leverage* dengan proxy *total liabilities to total asset* (TLTA), rasio aktivitas dengan proxy *inventory turnover* (ITO), dan rasio pertumbuhan dengan proxy *sales growth*. Dengan banyaknya variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang signifikan dalam rangka meneliti pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan rasio keuangan pada perusahaan pertambangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Istiantoro (2015) yang meneliti pengaruh rasio CACL, rasio NITA, rasio TLTA, rasio ITO, dan rasio *sales growth* terhadap kondisi *financial distress*. Namun demikian, terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu periode yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2012-2015, menambahkan variabel mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan direksi yang mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Triwahyuningtias (2012).

Selain itu, peneliti juga mengganti objek penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena peneliti tertarik dengan kondisi yang dialami perusahaan pertambangan pada saat ini, dengan demikian menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk menganalisis apakah perusahaan di sektor ini, apakah perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Perbedaan selanjutnya adalah pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *interest coverage ratio*.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015**”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Pembahasan batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan penelitian sehingga masalah-masalah tersebut dapat dipahami dengan baik. Hal ini agar tidak terjadi kerancuan dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ditujukan pada *financial indicator* dan *non-financial indicator*. *Financial indicator* dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang dibatasi dengan rasio *Current Asset to Current Liabilities* (CACL), rasio *Net Income to Total Asset* (NITA), rasio *Liabilities to Total Asset* (TLTA), rasio *Inventory Turnover* (ITO), dan rasio *Sales*

Growth. Sedangkan *non-financial indicator* dilihat dalam Mekanisme *Good Corporate Governance* yang dibatasi pada permasalahan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Dewan Direksi.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio *current asset to current liabilities* (CACL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah rasio *net income to total asset* (NITA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah rasio *total liabilities to total asset* (TLTA) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*?
4. Apakah rasio *inventory turnover* (ITO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*?
5. Apakah rasio *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*?
7. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*?
8. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh rasio *current asset to current liabilities* (CACL) terhadap *financial distress*.
2. Pengaruh rasio *net income to total asset* (NITA) terhadap *financial distress*.
3. Pengaruh rasio *total liabilities to total asset* (TLTA) terhadap *financial distress*.
4. Pengaruh rasio *inventory turnover* (ITO) terhadap *financial distress*.
5. Pengaruh rasio *sales growth* terhadap *financial distress*.
6. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*.
7. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*.
8. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang teoritis maupun bidang praktis, yaitu:

1. Bidang Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *financial distress*. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai *financial distress*.

2. Bidang Praktis

a. Bagi pihak perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan khususnya perusahaan pertambangan dalam menetapkan kebijakan. Selain itu, diharapkan dapat menganalisis dan memprediksi perusahaan terkait dengan kondisi *financial distress*.

b. Bagi pihak pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah yang bertujuan untuk membuat peraturan mengenai perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

c. Bagi pihak investor

Bagi pihak investor dan kreditor yang akan melakukan investasi dan pembiayaan pada perusahaan yang diteliti, diharapkan hasil penelitian menjadi bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan pada investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.